

ANALISIS MOTIVASI BERPRESTASI ATLET PETANQUE SE-SOLO RAYA

Fitria Wulandari, Muhad Fatoni
Pendidikan Jasmani
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Motivasi para atlet olahraga petanque juga bisa dipengaruhi oleh adanya fasilitas, motivasi diri sendiri maupun lingkungan, dan bisa juga paksaan dari orang tua untuk mengikuti, ataupun juga karena materi yang didapat apabila meraih medali dengan nominal yang besar. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi dalam berprestasi atlet petanque se-solo raya. Data empiris yang diperoleh dari kuesioner motivasi berprestasi atlet olahraga petanque se-solo raya yang dibagikan kepada para atlet yang berjumlah 35 orang dengan rincian responden sebagai berikut: Kab.Solo berjumlah 7 orang, Kab.Sragen berjumlah 5 orang, Kab.Wonogiri berjumlah 15 orang, Kab Boyolali berjumlah 4 orang serat Kab.Wonogiri berjumlah 4 orang. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner online melalui google form dengan mengadopsi The Sport Motivational Scale (SMS) yang dikembangkan oleh Luc G. Pelletier, Michelle Fortier, Robert J. Vallerand, Nathalie M. Briere, Kim M. Tuson, dan Marc R. Blais pada tahun 1995 (Mallett et al., 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi atlet olahraga petanque se-solo raya tergolong baik. Secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan antara para atlet akan tetapi terdapat perbedaan motivasi yang cukup jauh pada motivasi Integrated Regulation dimana pada Kabupaten Boyolali menunjukkan nilai rata – rata paling tinggi dengan nilai 4.13.

Kata Kunci: Motivasi berprestasi, Atlet petanque, Petanque

Abstract

The motivation of petanque athletes can also be influenced by the existence of facilities, self-motivation and the environment, and can also be coercion from parents to follow, or also because of the material obtained when winning a medal with a large nominal. Therefore, the goal to be achieved in this study is to determine the level of motivation in achieving petanque athletes throughout the high school. Empirical data obtained from a questionnaire of achievement motivation of petanque athletes in the high school which was distributed to athletes totaling 35 people with the details of the respondents as follows: Kab.Solo totaling 7 people, Kab.Sragen totaling 5 people, Kab.Wonogiri totaling 15 people, Boyolali Kab totaling 4 people fiber Kab. The research data were collected using an online questionnaire via google form by adopting The Sport Motivational Scale (SMS) developed by Luc G. Pelletier, Michelle Fortier, Robert J. Vallerand, Nathalie M. Briere,

Kim M. Tuson, and Marc R. Blais in 1995 (Mallett et al., 2007) The results showed that the achievement motivation of petanque athletes in the Greater Solo area was classified as good. Overall there is no significant difference between the athletes but there is a considerable difference in motivation in Integrated Regulation motivation where Boyolali Regency shows the highest average value with a value of 4.13.

Keywords: Achievement motivation, Petanque athletes, Petanque.

1. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, atlet adalah olahragawan yang berpartisipasi dalam suatu pertandingan cabang olahraga dengan mengembangkan ketangkasan, kekuatan, dan kecepatan. Karena mereka tidak berolahraga secara teratur, tidak semua orang yang berolahraga adalah atlet. Seorang atlet juga mengikuti program latihan tertentu untuk meningkatkan kecepatannya, kekuatan, dan ketangkasan. (Khusniyah, 2009).

Atlet biasanya memiliki sifat matang, jujur, sportif, tekun, percaya diri, kreatif, dan disiplin. Motivasi intrinsik membuat aktivitas bertahan lebih lama. Sumber eksternal yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam olahraga disebut motivasi ekstrinsik. Sumber-sumber ini dapat berupa pelatih, guru, orangtua, pembina, hadiah, sertifikat, penghargaan, atau uang. Motivasi kompetitif juga termasuk, karena motivasi untuk bersaing lebih penting daripada kepuasan karena prestasi yang baik. Jika kemenangan adalah satu-satunya tujuan, Anda mungkin cenderung bertindak curang, tidak sportif, atau tidak jujur dan licik. Atlet sering tidak menghargai orang lain, lawannya, atau peraturan pertandingan karena motivasinya berasal dari luar.

Keberhasilan individu dan kelompok dapat ditunjukkan oleh motivasi yang kuat. Motivasi ini mendorong setiap individu untuk bekerja sama dengan lebih baik dalam kelompok. Keterampilan dan motivasi untuk mencapai tujuan harus ditunjukkan sebagai penampilan yang baik. Seseorang harus memiliki motivasi yang kuat untuk prestasi olahraga; dengan motivasi ini, hal-hal yang sulit dapat menjadi mudah dan hal-hal yang

berat dapat menjadi mudah. Dengan kata lain, dengan motivasi yang tinggi, hal-hal yang tidak mungkin akan menjadi mungkin. (Apriansyah et al., 2017).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sehubungan dengan ini, penulis ingin mengetahui tingkat motivasi untuk berprestasi atlet petanque se-solo raya dengan memberikan deskripsi dan penjelasan tentang kondisi objek yang sebenarnya. Penelitian ini di laksanakan dengan menyebarkan kuisisioner melalui atlet se-solo raya. Waktu penelitian pada bulan September-oktober tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah Atlet Petanque se-solo raya yang meliputi solo, karanganyar, boyolali, sragen serta wonogiri yang keseluruhan populasi berjumlah 35 orang atlet dengan rincian sebagai berikut :

Kabupaten Solo memiliki jumlah atlet olahraga petanque berjumlah 7 orang, Kabupaten Sragen memiliki jumlah atlet olahraga petanque berjumlah 5 orang, Kabupaten Karanganyar memiliki jumlah atlet olahraga petanque berjumlah 15 orang, Kabupaten Boyolali memiliki jumlah atlet olahraga petanque berjumlah 4 orang dan untuk Kabupaten wonogiri memiliki jumlah atlet olahraga petanque berjumlah 4 orang. Dalam penelitian ini jumlah atlet yang di teliti berjumlah 35 atlet petanque se-solo raya dengan rincian yaitu 20 laki-laki dan 15 perempuan dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan jumlah dan karakteristik populasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sample purposive dengan menentukan pertimbangan – pertimbangan dalam pengambilan sample untuk tujuan tertentu. Adapun syarat atau ketentuan pengambilan sample sebagai berikut:

1. Merupakan atlet petanque yang berada di solo raya.
2. Sampel sedang dalam masa pemusatan latihan.
3. Sampel bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Peneliti memberikan skor untuk setiap item pertanyaan dari angket kuesioner yang telah diisi oleh para atlet dengan setiap poin pertanyaan memiliki skor 1 sampai dengan 5 dengan

rincian 1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju ,3 netral ,4 setuju dan 5 sangat setuju. Selanjutnya, data tersebut diolah untuk mendapatkan analisis deskriptif, yang dilakukan dengan menggunakan bantuan Aplikasi SPSS 26 dengan cara membandingkan setiap variable dan setiap kabupaten dengan rincian seperti berikut:

Surakarta-Sragen, Surakarta-Karanganyar, Surakarta-Wonogiri, Surakarta-Boyolali, Sragen-Karanganyar, Sragen-Wonogiri, Sragen-Boyolali, Karanganyar-Wonogiri, Karanganyar-Boyolali, Wonogiri-Boyolali.

Menghitung Uji T-Tes Independent dengan cara *Analyze – Compare Means- Independent uji t-test – test variable(s)* dengan memasukkan pertanyaan – *grouping variable* untuk memasukkan asal Kabupaten kemudian *oke*.

Kemudian untuk membuat kriteria kategori antar sub variable peneliti menggunakan rumus dan di bantu dengan aplikasi SPSS 26.

Tabel 1. Rumus Kategori

Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat tinggi	$M + 1,5SD < X$

Keterangan:

M = Mean

SD = standar deviasi

*Panduan kategorisasi ini dapat dilihat di buku Azwar (2012)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses pengambilan data melalui angket, dengan total sampel penelitian sebanyak 35 atlet Petanque Karesidenan Surakarta yang mengisi kuesioner dapat

dijabarkan beberapa hal sebagai berikut: responden dari daerah Surakarta sebanyak 7 orang, dari daerah Sragen berjumlah 5, dari daerah Karanganyar sebanyak 15 orang , dari daerah Boyolali berjumlah 4 orang,kemudian untuk daerah Wonogiri berjumlah 4 orang. Untuk analisis deskriptif pada penelitian ini menggunakan jenis variabel ordinal, sehingga nilai modus, median, dan mean serta frekuensi dari masing – masing item dalam penelitian ini

digunakan. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap kuesioner yang disebarluaskan oleh peneliti kepada responden menunjukkan bahwa kuesioner tersebut dapat dipercaya, seperti yang ditunjukkan oleh nilai keabsahan Alpha Cronbach sebesar 0,951 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kemudian untuk hasil dari perhitungan Kategori dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. *Amotivation* Kategori

No.	Daerah	Amotivation				
	Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1.	Surakarta	-	28,6%	57,1%	-	14,3%
2.	Sragen	-	20%	20%	20%	-
3.	Karanganyar	13,3%	26,7%	20%	33,3%	6,1%
4.	Boyolali	-	25%	25%	50%	-
5.	Wonogiri	-	25%	25%	50%	-

Pada hasil kategori ini menyatakan bahwa atlet pada kabupaten Surakarta memiliki nilai amotivation atau ketidak adanya motivasi dalam berprestasi dengan mendapat perolehan sebesar 57,1% pada kategori tinggi dan Karanganyar mendapatkan 13,3% pada kategori sangat rendah.

Tabel 3. *External Regulation Kategori*

No.	Daerah	External Regulation				
	Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1.	Surakarta	-	28,6%	42,9%	14,3%	14,3%
2.	Sragen	-	20%	40%	40%	-
3.	Karanganyar	-	20%	46,7%	20%	13,3%
4.	Boyolali	-	25%	50%	25%	-
5.	Wonogiri	-	25%	25%	50%	-

Tabel 4. *Introjected Regulation*

No.	Daerah	Introjected Regulation				
	Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1.	Surakarta	-	37,5%	25%	12,5%	14,3%
2.	Sragen	-	40%	20%	20%	20%
3.	Karanganyar	6,7%	13,3%	53,3%	26,7%	-
4.	Boyolali	-	25%	50%	25%	-
5.	Wonogiri	-	25%	25%	50%	-

Pada hasil kategori ini menyatakan bahwa atlet pada kabupaten Surakarta memiliki nilai External Regulation atau motivasi yang dipengaruhi dari luar yang memiliki indikator seperti mendapat reward menjadikan dirinya menjadi model serta dapat merasa melakukan kegiatan olahraga dengan baik dalam berprestasi dengan mendapat perolehan sebesar 14,3% .

Pada hasil kategori ini menyatakan bahwa atlet pada Kabupaten Sragen memiliki nilai Introjected Regulation atau pengaruh yang terintrojeksi yang memiliki indikator seperti menjaga kondisi performa mau-pun kesehatan atlet dan tekanan untuk berada dalam

kondisi yang baik yaitu sebesar 20% pada kategori sangat setuju ,kemudian pada kategori tinggi sebesar 26,7% kabupaten karanganyar,kemudian pada kategori sedang 53,3% kabupaten karanganyar ,kemudian pada kategori rendah sebesar 40% kabupaten sragen dan pada kategori sangat rendah di peroleh kabupaten karanganyar ini menunjukkan bahwa kabupaten sragen memiliki performa yang baik saat berkompetisi dan selalu menjaga kondisi saat berkompetisi,Dan pada Kategori sangat rendah 6,7% dari kabupaten Karanganyar.

Tabel 5. *Identified Regulation* Kategori

No.	Daerah	Identified Regulation				
	Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1.	Surakarta	-	28,6%	57,1%	14,3%	-
2.	Sragen	-	20%	40%	20%	20%
3.	Karanganyar	-	40%	20%	20%	-
4.	Boyolali	-	25%	25%	50%	-
5.	Wonogiri	-	25%	50%	25%	-

Pada hasil kategori ini menyatakan bahwa atlet pada kabupaten sragen memiliki nilai identified regulation atau Pengaruh yang Diidentifikasi yang memiliki indikator seperti bertemu atau berkenalan dengan orang lain, tetap menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan teman-teman lainnya serta mencapai keuntungan atau tujuan personal yaitu sebesar 20% untuk Kategori sangat tinggi ,untuk kategori tinggi kabupaten Boyolali sebesar 50% , untuk kategori sedang kabupaten Surakarta sebesar 57,1% dan untuk kategori rendah 40% kabupaten karanganyar.

Tabel 6. *Integreated Regulation* Kategori

No.	Daerah	Integreated Regulation				
	Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1.	Surakarta	-	28,6%	42,9%	14,3%	14,3%
2.	Sragen	-	20%	40%	20%	-
3.	Karanganyar	-	26,7%	33,3%	26,7%	13,3%
4.	Boyolali	-	25%	-	75%	-
5.	Wonogiri	-	25%	25%	50%	-

Pada hasil kategori ini menyatakan bahwa atlet pada kabupaten Surakarta memiliki nilai Integreated regulation atau Pengaruh Regulasi Terintegrasi yang memiliki indikator seperti olahraga petanque sesuai dengan prinsip terdalam atlet,serta olahraga petanque adalah bagian dari cara yang dipilih untuk menjalani hidup yaitu sebesar 14,3% untuk Kategori sangat tinggi ,untuk kategori tinggi kabupaten Boyolali sebesar 75% , untuk kategori sedang kabupaten Surakarta sebesar 42,9% dan untuk kategori rendah 28,6% kabupaten Surakarta.

Tabel 7. *Intrinsic motivation*

No.	Daerah	Intrinsic motivation				
	Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1.	Surakarta	-	-	85,7%	-	14,3%
2.	Sragen	-	20%	40%	40%	-
3.	Karanganyar	6,7%	20%	46,7%	13,3%	13,3%
4.	Boyolali	-	25%	25%	50%	-
5.	Wonogiri	-	25%	50%	25%	-

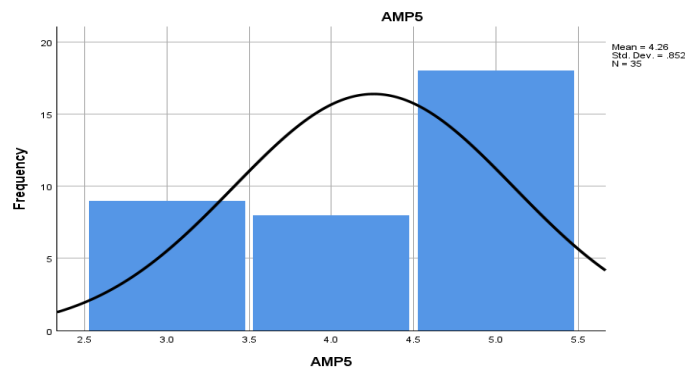
Pada hasil kategori ini menyatakan bahwa atlet pada kabupaten Surakarta memiliki nilai intrinsic motivation atau Pengaruh dari dalam diri atlet itu sendiri yang memiliki indikator seperti merasakan kegembiraan ketika benar-benar terlibat dalam kegiatan petanque, merasakan banyak kepuasan pribadi saat menguasai teknik-teknik latihan tertentu, serta kepuasan saat menyempurnakan kemampuan yaitu sebesar 14,3% untuk Kategori sangat tinggi ,untuk kategori tinggi kabupaten Boyolali sebesar 50% , untuk kategori sedang kabupaten Surakarta sebesar 85,7% dan untuk kategori rendah 25% kabupaten Boyolali dan wonogiri memiliki nilai yang sama dan untuk kategori sangat rendah sebesar 6,7% dari kabupaten Karanganyar.

The Sport Motivation Scale yang diadaptasi dalam penelitian ini terdiri dari 27 pernyataan dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 6 sub-variabel yaitu : (1) Amotivation (5,12,17,22) ,(2) External regulation (4,11,19,24,26),(3) Introjected regulation (7,10,16,23), (4) Identified regulation (3,8,15,20) ,(5) Integrated regulation (2,9,13,21) ,dan (6) Intrinsic motivation (1,6,14,18,25,27)

Hasil olah data statistik dari seluruh kuesioner yang diberikan kepada atlet ditunjukkan di bawah ini:

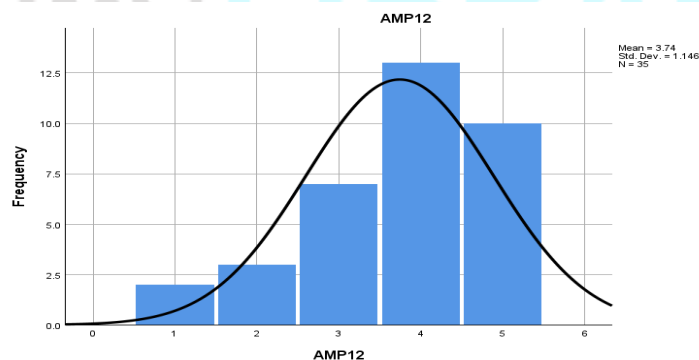
a. Amotivation

Pada sub-variabel Amotivation para atlet mengalami perasaan ketidakberdayaan dan tidak dapat mengendalikan perasaan mereka pada sub variabel ini. Atlet tidak menunjukkan motivasi internal atau eksternal saat berolahraga.Pada titik ini, para atlet tidak lagi menunjukkan alasan untuk berlatih mereka bahkan mungkin lebih suka mencari pekerjaan lain. Atlet petanque dari Kabupaten Boyolali tampak kurang termotivasi dibandingkan dengan atlet dari kabupaten lain, berdasarkan perbedaan kecil.Pada penelitian ini sub-variabel memiliki 5 pertanyaan pada kuisisioner yang telah diberikan kepada para atlet dengan rincian sebagai berikut yaitu pada nomor pertanyaan 5,12,17,22.



Gambar 1 amotivation pertanyaan 5

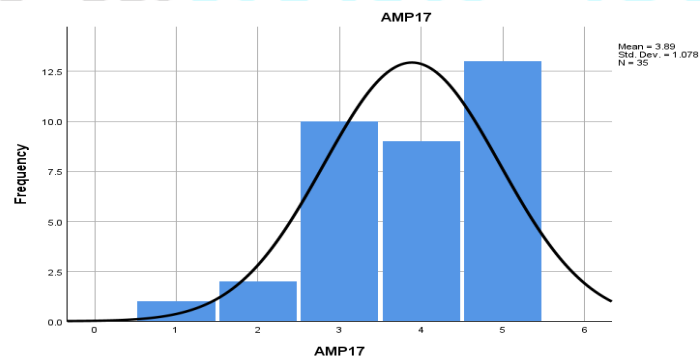
Pada sub-variabel amotivation pertanyaan 5 ‘Saya tidak mengetahui apakah saya memiliki kesan tidak mampu untuk berhasil dalam olahraga petanque’ dapat dirincikan sebagai berikut 51,4 persen responden menyatakan sangat setuju, 22,9 persen menyatakan setuju, dan 25,7 persen menyatakan cukup setuju. Dari jumlah atlet yang menyatakan sangat setuju, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar atlet yakin mereka dapat melakukan olahraga petanque dengan baik atau cukup baik.



Gambar 2 amotivation pertanyaan 12

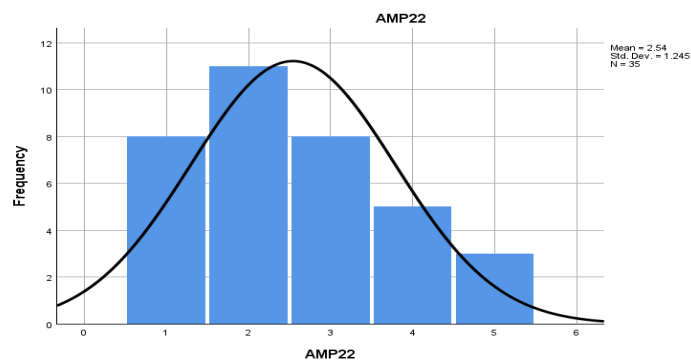
Pada sub-variabel amotivation pertanyaan 12 “Saya tidak tahu apakah saya ingin terus menginvestasikan waktu dan tenaga saya sebanyak mungkin dalam olahraga

petanque” dapat dirincikan sabagai berikut yaitu 28,6 persen responden menyatakan sangat setuju, 37,1 persen menyatakan setuju, 20 persen menyatakan cukup setuju, 8,6 persen menyatakan tidak setuju, dan 5,7 persen menyatakan sangat tidak setuju.



Gambar 3 amotivation pertanyaan 17

Pada sub-variabel amotivation pertanyaan 17 ” Tidak jelas lagi bagi saya tidak benar-benar berpikir tempat saya adalah dalam olahraga petanque petanque” ini dapat di rincikan sebagai berikut ini, 37,1 persen responden menyatakan sangat setuju, 25,7 persen menyatakan setuju, 28,6 persen menyatakan cukup setuju, 5,7 persen menyatakan tidak setuju, dan 2,9 persen menyatakan sangat tidak setuju.



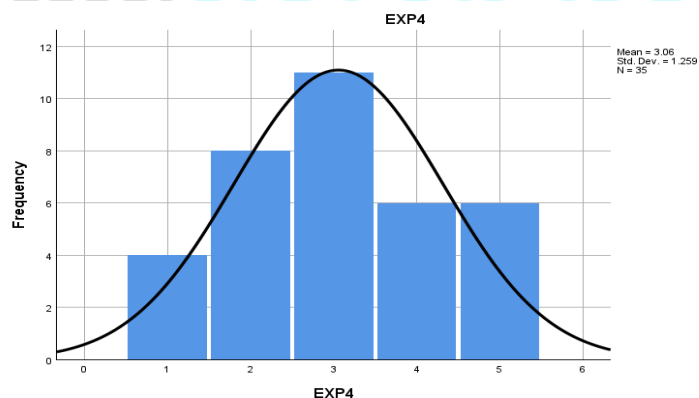
Gambar 4 amotivation pertanyaan 22

Pada sub-variabel amotivation pertanyaan 22 “Saya tidak memilih olahraga petanque karena nomor cabang olahraga yang di perlombakan“ menurut pernyataan ini, 8,6 persen

responden menyatakan sangat setuju, 14,3 persen menyatakan setuju, 22,9 persen menyatakan cukup setuju, 31,4 persen menyatakan tidak setuju, dan 22,9 persen menyatakan sangat tidak setuju.

b. External Regulation

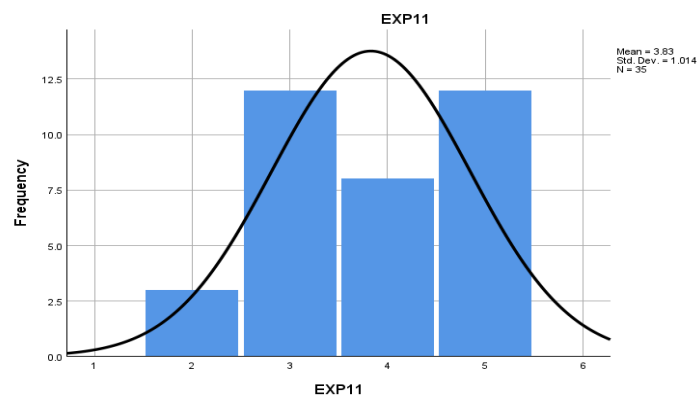
Kelima kabupaten sampel percaya bahwa jika mereka berolahraga dan menjadi atlet yang berpengaruh atau terkenal, mereka akan dihormati. Selain itu, berolahraga akan menjadikan dirinya sebagai contoh atau bagian penting dalam olahraga bagi orang-orang di sekitarnya. Mereka juga ingin memberikan jaminan kepada orang lain bahwa mereka dapat melakukan kegiatan olahraga dengan baik. Partisipasi atlet dalam olahraga hanya dipengaruhi oleh bonus prestasi. Meskipun perbedaan tidak signifikan, atlet petanque Kabupaten Solo menunjukkan motivasi eksternal yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten lain. Pada *external regulation* terdapat 5 pertanyaan yang mencakup tentang *external regulation* yaitu pada pertanyaan 4,11,19,24,26.



Gambar 5 external regulation pertanyaan 4

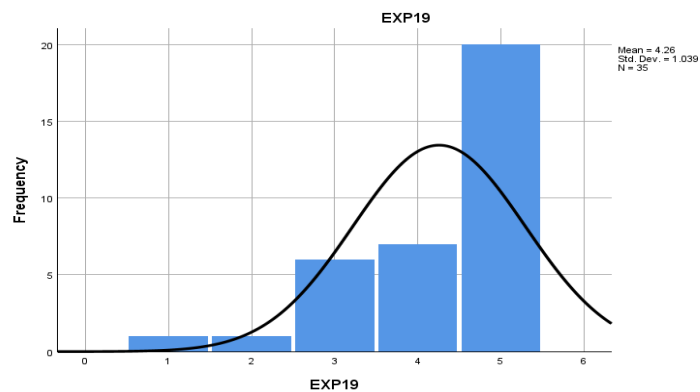
Pada sub-variabel external regulation pertanyaan 4 “Karena olahraga petanque memberi kemungkinan kepada saya untuk dianggap baik oleh orang-orang yang saya kenal” dapat di rincikan sebagai berikut Sebagai hasil dari pernyataan ini, 17,1 persen responden menyatakan sangat setuju, 17,1 persen menyatakan setuju, 31,4 persen menyatakan cukup setuju, 22,9 persen menyatakan tidak setuju, dan 11,4 persen

menyatakan sangat tidak setuju. Para atlet sangat tidak setuju dengan persentase 11,4 persen yang menyatakan bahwa melakukan olahraga petanque akan dianggap baik oleh orang-orang terdekat mereka.



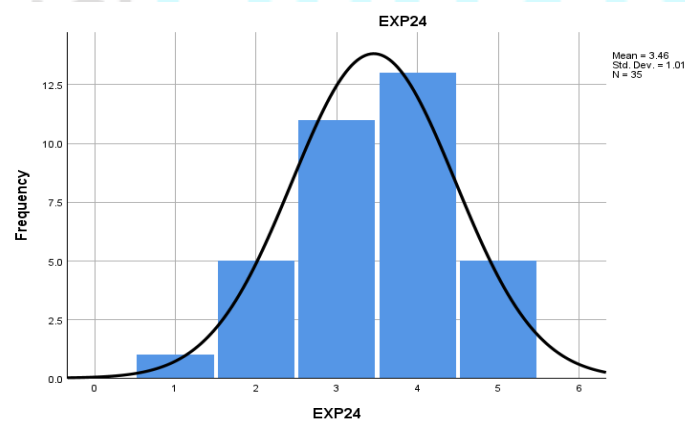
Gambar 6 external regulation pertanyaan 11

Pada sub-variabel external regulation pertanyaan 11 “Untuk gengsi menjadi seorang atlet dapat di rincikan dengan pernyataan ini, 34,3% responden menyatakan sangat setuju, 22,9% menyatakan setuju, 34,3% menyatakan cukup setuju, dan 8,6% menyatakan tidak setuju. Sebagian besar orang yang menjawab mengatakan bahwa menjadi atlet adalah gengsi.



Gambar 7 external regulation pertanyaan 19

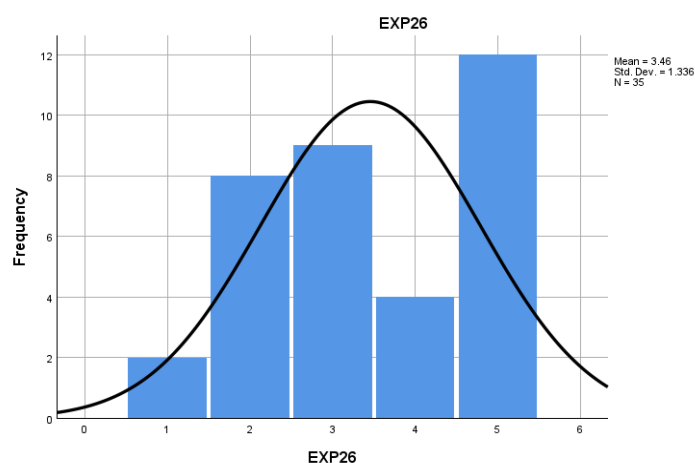
Pada sub-variabel external regulation pada pertanyaan 19” Untuk materi dan atau manfaat sosial menjadi seorang atlet” dapat di rincikan dengan dari pernyataan ini, 57,1 persen responden menyatakan sangat setuju, 20,0 persen menyatakan setuju, 17,1 persen menyatakan cukup setuju, dan 2,9 persen menyatakan tidak setuju dan 2,9 persen sangat tidak setuju. Sebagian besar atlet setuju bahwa olahraga petanque dapat memberikan keuntungan sosial dan materi bagi atletnya.



Gambar 8 external regulation pertanyaan 24

Pada sub-variabel external regulation pada pertanyaan 24 “Untuk menunjukan kepada orang lain betapa bagusnya saya dalam olahraga petanque “Dari pernyataan ini,

14,3 persen responden menyatakan sangat setuju, 37,1 persen menyatakan setuju, 31,4 persen menyatakan cukup setuju, 14,3 persen menyatakan tidak setuju, dan 2,9 persen menyatakan sangat tidak setuju.



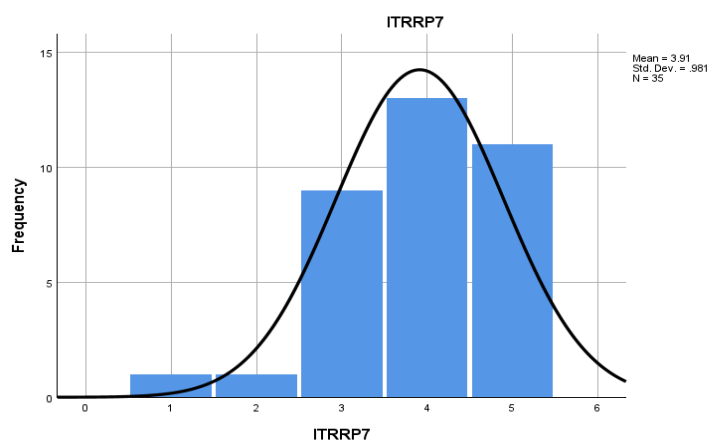
Gambar 9 external regulation pertanyaan 26

Pada sub-variabel external regulation pertanyaan 26” Saya berolahraga petanque karena ajakan teman “dari pernyataan ini, 34,3 persen responden menyatakan sangat setuju, 11,4 persen menyatakan setuju, 25,7 persen menyatakan cukup setuju, 22,9 persen menyatakan tidak setuju, dan 5,7 persen menyatakan sangat tidak setuju.

c. Introjected Regulation

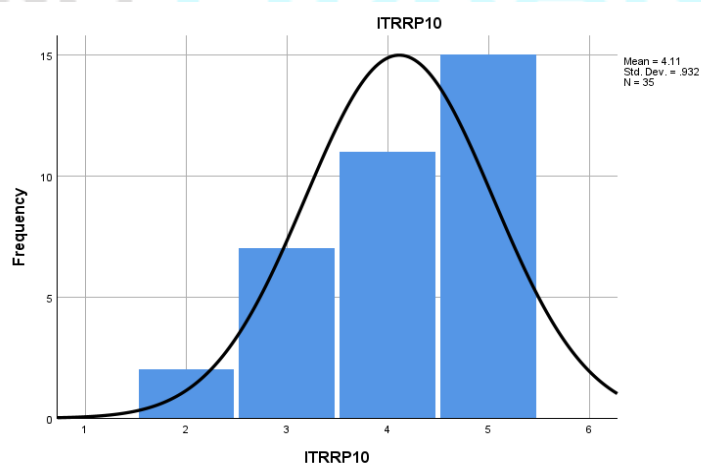
Sub variabel ini menunjukkan bahwa kelima kabupaten sampel memiliki perasaan yang sama tentang pentingnya berolahraga untuk menjaga kondisi performa dan kesehatan atlet. Dengan berolahraga, setiap atlet merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, dan jika mereka tidak menyediakan waktu untuk berolahraga, mereka akan memiliki performa yang lebih buruk. Selain itu, sebagai atlet, mereka harus melakukan olahraga secara teratur. Atlet melakukan olahraga karena mereka merasa tekanan untuk tetap dalam kondisi terbaik mereka dan merasa malu ketika

mereka tidak melakukannya. Sub variabel motivasi yang diusulkan Peraturan menunjukkan bahwa atlet petanque Kabupaten Boyolali memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada atlet dari Kabupaten lain.



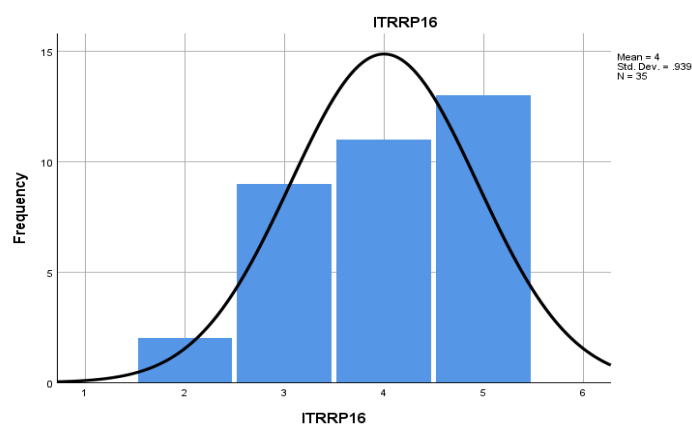
Gambar 10 introjected regulation pertanyaan 7

Pada sub-variabel introjected regulation pertanyaan 7” Karena berolahraga petanque berguna untuk menjaga kebugaran tubuh” dapat di simpulkan sebagai berikut Sebagian besar atlet petanque se-selo raya setuju bahwa petanque adalah olahraga untuk menjaga kebugaran tubuh. Nilai presentase menunjukkan bahwa 31,4% dari peserta menyatakan sangat setuju, 37,1% menyatakan setuju, dan 25,7% menyatakan cukup setuju, 2,9 % menyatakan tidak setuju dan 2,9% menyatakan sangat tidak setuju.



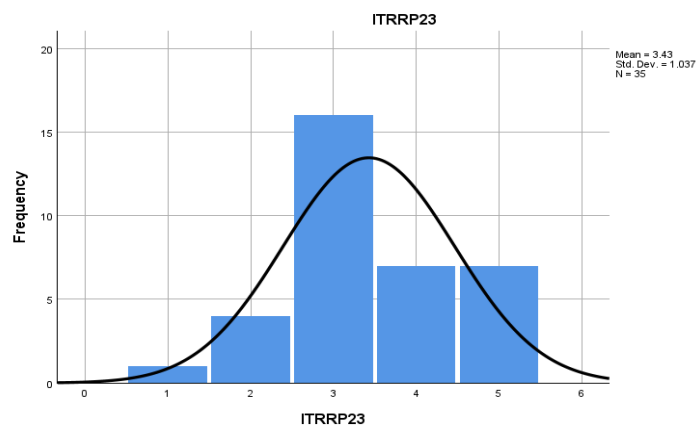
Gambar 11 introjected regulation pertanyaan 10

Pada sub-variabel introjected regulation pertanyaan 10” Karena saya harus berolahraga untuk merasa baik tentang diri saya dapat di simpulkan sebagai berikut Di antara responden, 42,9 persen menyatakan sangat setuju, 31,4 persen setuju, 20,0 persen cukup setuju, dan 5,7 persen tidak setuju menyatakan bahwa berolahraga dapat menguntungkan diri mereka sendiri.



Gambar 12 introjected regulation pertanyaan 16

Pada sub-variabel introjected regulation pada pertanyaan 16” Karena saya akan merasa tidak enak jika saya tidak meluangkan waktu untuk melakukan olahraga petanque” dapat di rincikan sebagai berikut Di antara peserta yang menjawab pernyataan ini, 37,1 persen menyatakan sangat setuju, 31,4 persen menyatakan setuju, 25,7 persen menyatakan cukup setuju, dan 5,7 persen menyatakan tidak setuju. Mayoritas dari piihan atlet menyatakan sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa olahraga petanque membuat atlet lebih nyaman.

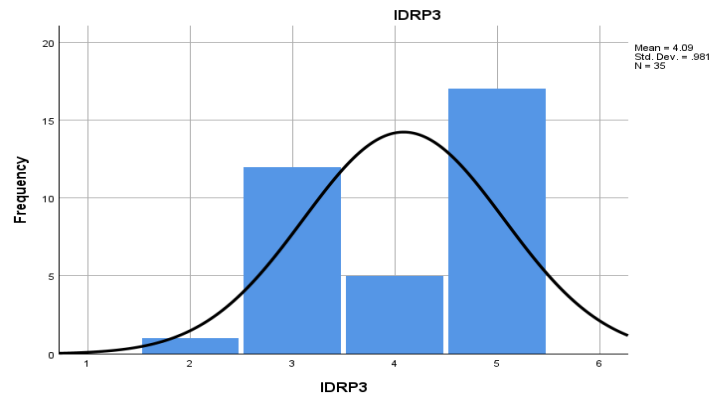


Gambar 13 introjected regulation pertanyaan 23

Pada sub-variabel introjected regulation pada pertanyaan 23” Saya memilih olahraga petanque karena nomor cabang yang di perlombakan” dapat di simpulkan sebagai berikut Menurut pernyataan ini, 20% responden menyatakan sangat setuju, 20% menyatakan setuju, 45,7% menyatakan cukup setuju, 11,4% menyatakan tidak setuju, dan 2,9% menyatakan sangat tidak setuju.

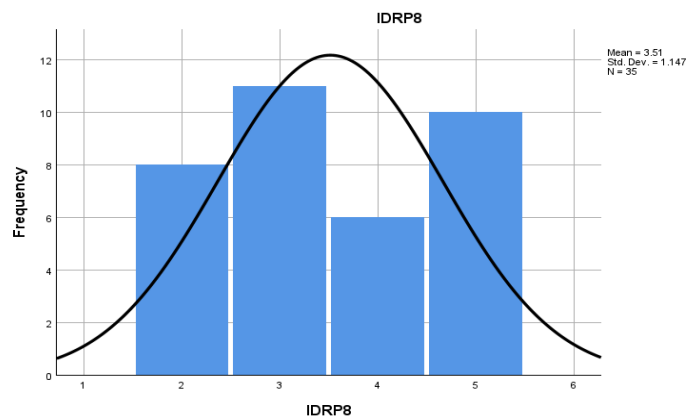
d. Identified Regulation

Kelima kabupaten sampel berpikir bahwa berolahraga adalah cara untuk bertemu dan berkenalan dengan orang lain, mengembangkan aspek diri sendiri, menemukan kegunaan baru dalam kehidupan, dan tetap menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan teman-teman. Kelima kabupaten sampel terlibat dalam kegiatan olahraga karena alasan eksternal, yaitu untuk mendapatkan uang atau mencapai tujuan pribadi. Atlet yang berpartisipasi dalam olahraga karena mereka percaya bahwa itu membantu mereka berkembang. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, atlet petanque Kabupaten Boyolali menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk mengidentifikasi regulasi daripada atlet dari kabupaten lain.



Gambar 14 identified regulation pertanyaan 3

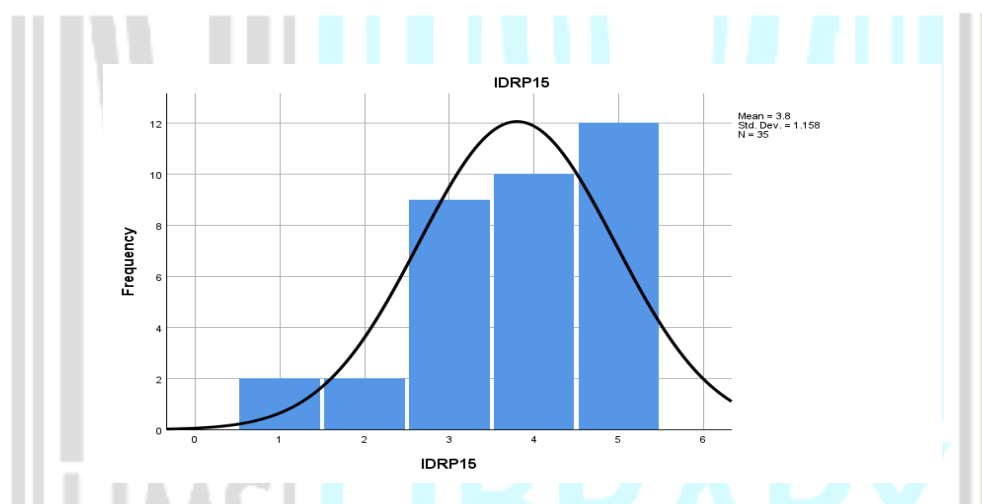
Pada sub-variabel identified regulation pada pertanyaan 3” Karena berlatih petanque adalah cara yang baik untuk mempelajari banyak hal yang dapat bermanfaat bagi saya di bidang lain dalam hidup saya” Dari pernyataan ini, 48,6 persen responden menyatakan sangat setuju, 14,3 persen menyatakan setuju, 34,3 persen menyatakan cukup setuju dan 2,9 persen tidak setuju. Adanya individu yang tidak setuju menunjukkan dengan jelas bahwa para atlet percaya bahwa mereka dapat belajar banyak hal dari olahraga petanque.



Gambar 15 identified regulation pertanyaan 8

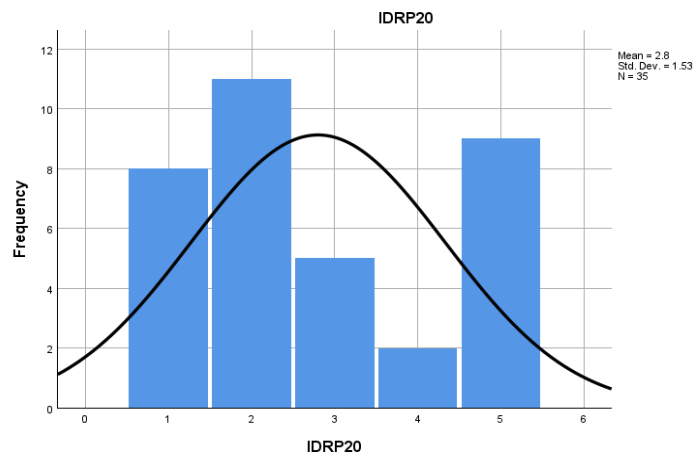
Pada sub-variabel identified regulation pada pertanyaan 8 “Karena olahraga petanque merupakan salah satu cara terbaik yang saya pilih untuk mengembangkan aspek lain dalam

hidup saya” dapat dilihat dari jumlah jawaban dari pernyataan ini, para atlet berpendapat bahwa olahraga Petanque bukan satu-satunya cara mereka dapat mengubah hidup mereka. Mereka juga dapat mengubah aspek lain dari kehidupan mereka. Ini ditunjukkan oleh persentase jawaban responden: 28,6 % sangat setuju, 17,1% setuju, 31,4% cukup setuju, 22,9 % tidak setuju.



Gambar 16 identified regulation pertanyaan 15

Pada sub-variabel identified regulation pertanyaan 15 “Karena olahraga petanque adalah salah satu cara terbaik untuk menjaga hubungan baik dengan teman-teman saya” dapat di rincikan dasarkan pada pernyataan ini, 25,7% responden menyatakan sangat setuju, 34,3% menyatakan setuju, 28,6% menyatakan cukup setuju, dan 25,7% menyatakan tidak setuju. 5,7 persen menyatakan sangat tidak setuju. Para atlet percaya bahwa olahraga petanque dapat meningkatkan rasa solidaritas dan pertemanan. Sebagian besar responden, 25,7%, menyatakan sangat setuju.

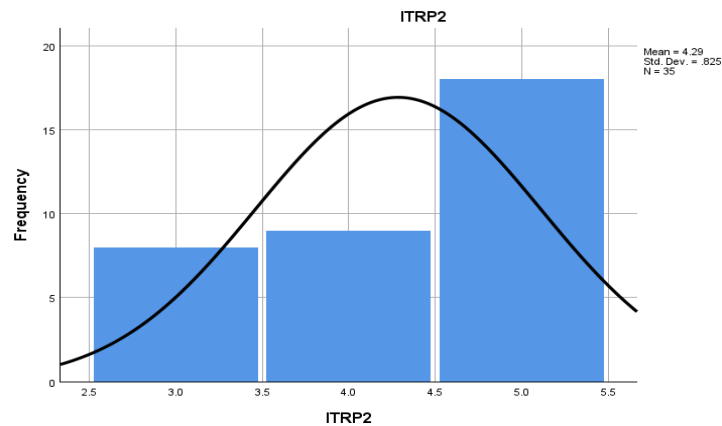


Gambar 17 identified regulation pertanyaan 20

Pada sub-variabel identified regulation pertanyaan 20” Saya sering mengatakana pada diri saya sendiri bahwa saya tidakdapat mencapai tujuan petanque” dapat di simpulkan Dari pernyataan ini, 25,7% responden menyatakan sangat setuju, 5,7 % menyatakan setuju, 14,3 % menyatakan cukup setuju, 31,4% menyatakan tidak setuju, dan 22,9% menyatakan sangat tidak setuju.

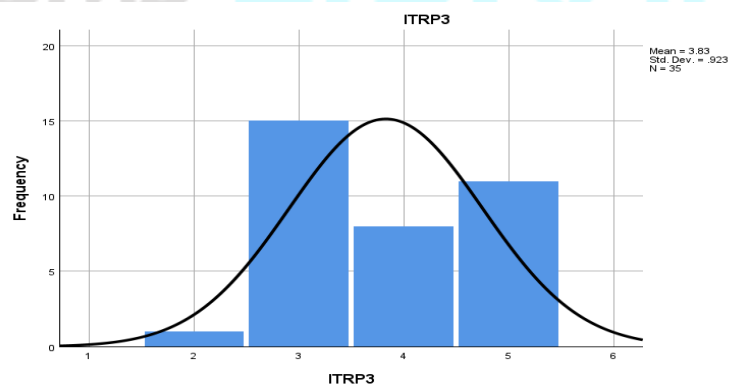
e. Integreated Regulation

Pada sub variabel ini, kelima kabupaten sampel menganggap partisipasi dalam olahraga petanque sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Selain itu, atlet petanque dari Kabupaten Boyolali menunjukkan dorongan yang lebih besar untuk Regulasi Integrasi dibandingkan dengan atlet dari kabupaten lain.



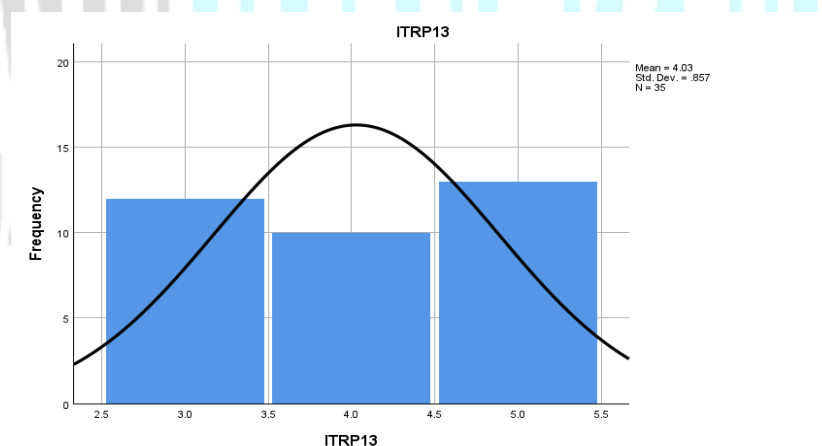
Gambar 18 integrated regulation pertanyaan 2

Pada sub-variabel integrated regulation pada pernyataan 2 “Karena olahraga petanque adalah bagian dari cara yang saya pilih untuk menjalani hidup saya dapat di simpulkan dengan Menurut pernyataan ini, 51,4 persen responden sangat setuju, 25,7 persen setuju, dan 22,9 persen Sebagai hasil dari analisis data dalam pernyataan kedua, sebagian besar atlet dan responden menyatakan bahwa olahraga Petanque adalah bagian integral dari kehidupan mereka. Karena latihan Petanque memberi saya kesempatan untuk mempelajari banyak hal yang akan membantu saya dalam berbagai aspek kehidupan saya.



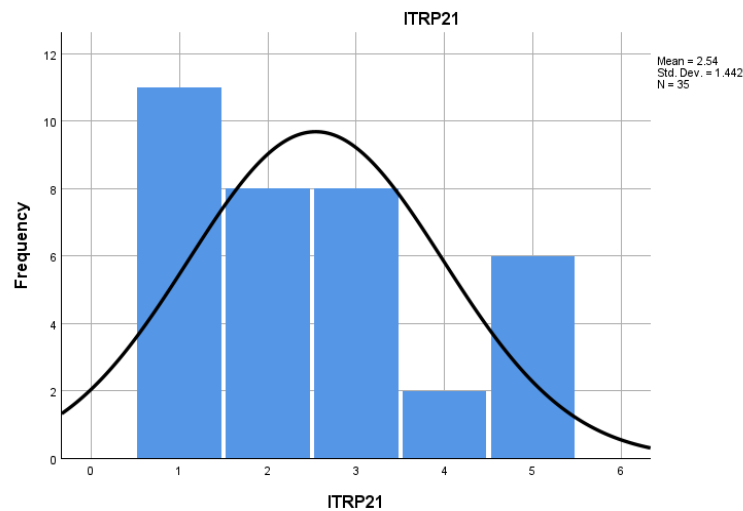
Gambar 19 integrated regulation pertanyaan 3

Pada sub-variabel integrated regulation pada pertanyaan 3 “Karena berlatih petanque adalah cara yang baik untuk mempelajari banyak hal yang dapat bermanfaat bagi saya di bidang lain dalam hidup saya dapat di simpulkan dengan pernyataan ini, 31,4 persen responden menyatakan sangat setuju, 22,9 persen menyatakan setuju, 42,9 persen menyatakan cukup setuju, dan 2,9 persen menyatakan tidak setuju. Adanya individu yang tidak setuju atau sangat tidak setuju menunjukkan dengan jelas bahwa para atlet percaya bahwa mereka dapat belajar banyak hal dari olahraga petanque.



Gambar 19 integrated regulation pertanyaan 13

Pada sub-variabel integrated regulation pada pertanyaan 13 “Karena berprestasi dalam olahraga petanque sesuai dengan prinsip terdalam saya” dapat di simpulkan dari pernyataan ini, 37,1 % responden menyatakan sangat setuju, 28,6 % menyatakan setuju, dan 34,3 % menyatakan cukup setuju, Mayoritas atlet petanque se-solo raya benar-benar mengikuti prinsip-prinsip mereka dalam bermain. Jumlah 37,1 % responden yang menjawab sangat setuju menunjukkan hal ini.

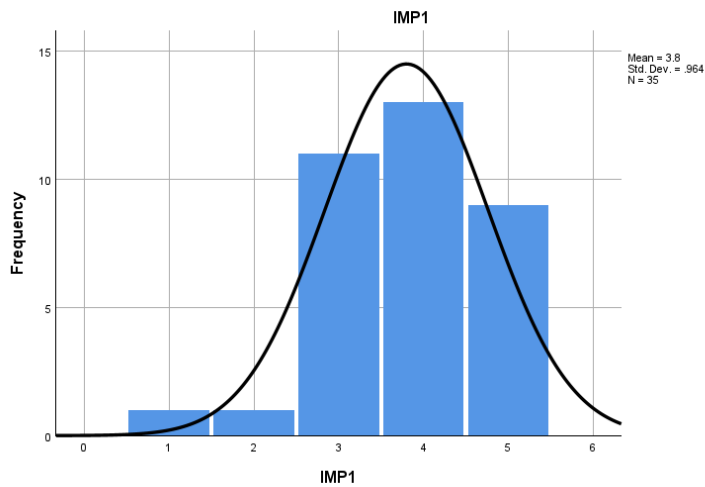


Gambar 20 integrated regulation pertanyaan 21

Pada sub-variabel integrated regulation pada pertanyaan 21 “Bagi saya nomor cabang pada olahraga petanque tidak penting” Dari pernyataan ini, 17,1 persen responden menyatakan sangat setuju, 5,7 persen menyatakan setuju, 22,9 persen menyatakan cukup setuju, 22,9 persen menyatakan tidak setuju, dan 31,4 persen menyatakan sangat tidak setuju.

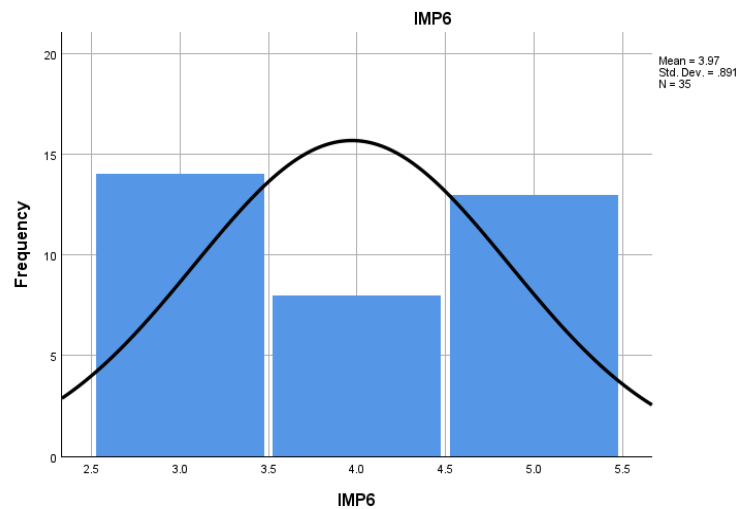
f. Intrinsic Motivation

Sub variabel ini menunjukkan bahwa atlet petanque mengalami beberapa perasaan: kegembiraan ketika mereka benar-benar terlibat dalam kegiatan olahraga petanque, kepuasan pribadi ketika mereka menguasai teknik latihan tertentu yang sulit dalam olahraga petanque, kepuasan ketika mereka menyempurnakan kemampuan mereka, dan kepuasan ketika mereka menemukan cara baru untuk meningkatkan kinerja mereka. Mereka juga berpartisipasi dalam olahraga petanque karena mereka menemukan kepuasan unik yang diberikan oleh kemampuan mereka.



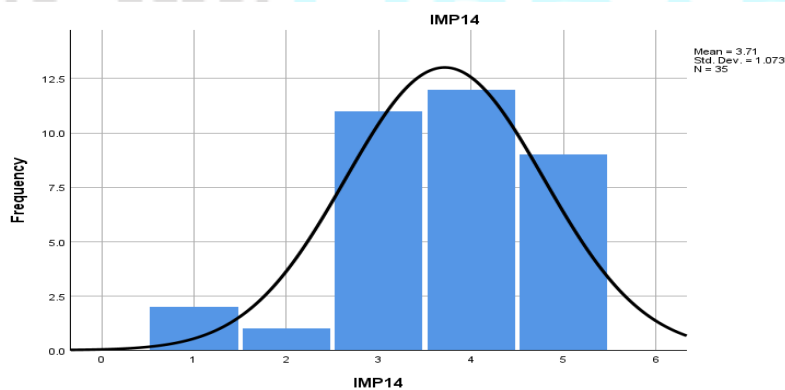
Gambar 22 intrinsic motivation pertanyaan 1

Pada sub-variabel intrinsic motivation pada pertanyaan 1 “Saya merasakan kegembiraan ketika saya benar-benar terlibat dalam kegiatan olahraga petanque” Hasil dari pernyataan pertama ini adalah sebagai berikut: 25,7 % dari peserta sangat setuju, 37,1 setuju, 31,4 persen agak setuju, 2,9 persen tidak setuju, dan 2,9 persen sangat tidak setuju. Atlet petanque se-solo raya, mayoritas responden, mengatakan bahwa bermain petanque dapat membuat mereka gembira.



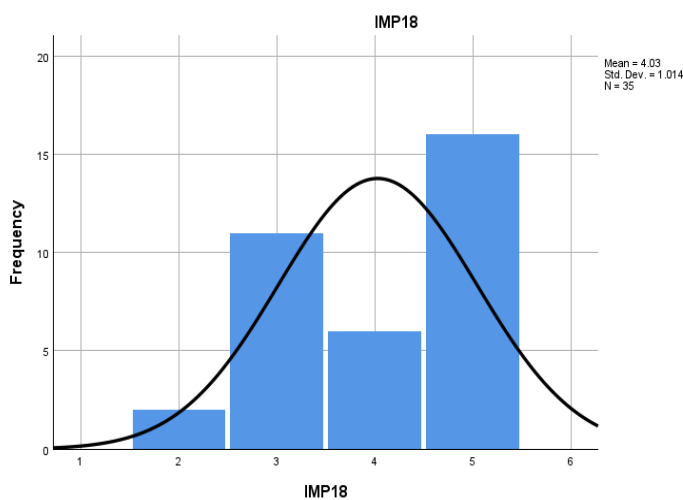
Gambar 21 intrinsic motivation pertanyaan 6

Pada sub-variabel intrinsic motivation pertanyaan 6 “Karena saya merasakan banyak kepuasan pridadi saat menguasai teknik-teknik latihan tertentu yang sulit dalam olahraga petanque. Pernyataan ini menunjukkan bahwa para atlet memiliki tingkat kepuasan dalam melakukan teknik yang sulit; 37,1 persen menjawab sangat setuju, 22,9 persen menjawab setuju, dan 40,0 persen menjawab cukup setuju,



Gambar 24 intrinsic motivation pertanyaan 14

Pada sub-variabel intrinsic motivation pernyataan 14 “Saya memiliki kepuasan saat menyempurnakan kemampuan saya dalam olahraga petanque “Dari pernyataan ini, 25,7 persen responden menyatakan sangat setuju, 34,3 persen menyatakan setuju, 31,4 persen menyatakan cukup setuju, 2,9 persen menyatakan tidak setuju dan 5,7 persen menyatakan sangat tidak setuju. Sangat jelas bahwa para atlet setuju apabila bisa atau dapat menyempurnakan kemampuan mereka dalam olahraga petanque berdasarkan sebagian besar jawaban yang diberikan oleh para atlet.



Gambar 25 intrinsic motivation pertanyaan 18

Pada sub-variabel intrinsic motivation pada pertanyaan 18 “Untuk kesenangan menemukan strategi kinerja baru dalam olahraga petanque” Di antara responden, 20,0 persen menyatakan sangat setuju, 11,4 persen menyatakan setuju, 20,0 persen menyatakan cukup setuju, dan 34,3 persen menyatakan tidak setuju, serta 14,3 persen menyatakan sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari jumlah persentase yang diberikan, para atlet petanque se-solo raya merasa senang apabila menemukan metode atau teknik baru yang membantu mereka belajar lebih baik.

Pembahasan

1. Amotivation

Pada sub-variabel amotivation ini para Atlet mengalami perasaan ketidakberdayaan dan tidak dapat mengendalikan diri dalam hal motivasi dan mendukung diri sendiri dalam mengejar prestasi yang para atlet inginkan. Motivasi dapat didefinisikan sebagai aktualisasi dari kekuatan dalam diri seseorang yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku mereka. Perilaku ini merupakan hasil dari interaksi terpadu antara motif dan kebutuhan dengan situasi yang diamati dan dapat berfungsi untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu, yang berlangsung dalam suatu proses yang dinamis (Widayat, 2015). Motivasi merupakan suatu bentuk dorongan pada para atlet yang harus ada pada diri para atlet jika hal ini tidak ada akan sulit bagi para atlet untuk mengejar prestasi yang mereka inginkan di karenakan akan mengalami ketidakpercayaan diri jikalau mereka mengalami kekalahan dalam berkompetisi akan sulit untuk mereka kembali bangkit di karenakan tidak adanya motivasi pada diri para atlet itu sendiri. Dalam penelitian Analisis motivasi berprestasi atlet petanque se-solo raya, Peneliti menemukan perbedaan antar para atlet per-Kabupaten yang tidak berbeda jauh dengan nilai rata-rata Kabupaten Solo memiliki rata-rata yaitu 3,57 ,sedangkan Kabupaten Sragen sebesar 3,55 ,kemudian untuk Kabupaten Karanganyar 3,60 ,sementara untuk Kabupaten Boyolali sebesar 3,88 dan untuk Kabupaten Wonogiri sebesar 3,50. Dari hasil data yang di jabarkan dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Boyolali memiliki nilai Amotivation tertinggi di bandingkan dengan Kabupaten yang lain yaitu sebesar 3,88 dalam hal ini peneliti memiliki pendapat mengapa Kabupaten memiliki tingkat Amotivation yang tinggi karena dapat di pengaruhi dengan sedikitnya atlet yang dimiliki yaitu hanya 4 orang atlet yang aktif dalam mengikuti kompetisi dan mendapatkan prestasi serta kemungkinan besar pembinaan yang dilakukan kurang maksimal.

2. External Regulation

Kelima kabupaten sampel pada sub-variabel ini percaya bahwa jika mereka berolahraga dan menjadi atlet yang berpengaruh atau terkenal, mereka akan dihormati.

Motivasi ekstrinsik juga dapat didefinisikan sebagai jenis motivasi yang memiliki tujuan yang dimulai dan diteruskan oleh dorongan dari luar, yang tidak sepenuhnya terkait dengan aktivitas kegiatan atlet untuk berprestasi.

Selain itu, berolahraga akan menjadikan dirinya sebagai contoh atau bagian penting dalam olahraga bagi orang-orang di sekitarnya. Mereka juga ingin memberikan jaminan kepada orang lain bahwa mereka dapat melakukan kegiatan olahraga dengan baik. Partisipasi atlet dalam olahraga hanya dipengaruhi oleh bonus prestasi. Meskipun perbedaan tidak signifikan, atlet petanque Kabupaten Solo menunjukkan motivasi eksternal yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten lain. Nilai rata-rata atlet di Kabupaten Solo adalah 3,71, kemudian untuk Kabupaten Sragen memiliki nilai rata-rata sebesar 3,56, kemudian untuk Kabupaten Karanganyar memiliki nilai rata-rata sebesar 3,64, dan untuk Kabupaten Boyolali dan Wonogiri sama-sama memiliki nilai rata-rata sebesar 3,50. Pada External Regulation Kabupaten Solo menunjukan nilai rata-rata yang sangat tinggi dibandingkan dengan Kabupaten lain yang dapat disimpulkan bahwa Para atlet Kabupaten Solo yang sekarang telah melakukan regenerasi sehingga para atlet yang baru ini melakukan kegiatan olahraga petanque sebagai atlet dipengaruhi dengan adanya keinginan diri sendiri, tetapi dipengaruhi juga oleh sumber lain seperti dari melihat senior mereka dalam olahraga petanque khususnya pada Kabupaten Solo sehingga mereka ingin seperti para senior mereka yaitu para atlet Kabupaten Solo generasi sebelumnya.

3. Introjected Regulation

Sub variabel ini menunjukkan bahwa kelima kabupaten sampel memiliki perasaan yang sama tentang pentingnya berolahraga untuk menjaga kondisi performa dan kesehatan atlet. Introjected regulation sendiri dapat menggambarkan melakukan sesuatu karena kewajiban daripada karena keinginan pribadi atau kesenangan.

Dengan berolahraga, setiap atlet merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, dan jika mereka tidak menyediakan waktu untuk berolahraga, mereka akan memiliki performa yang lebih buruk. Selain itu,

sebagai atlet, mereka harus melakukan olahraga secara teratur. Atlet melakukan olahraga karena mereka merasa tekanan untuk tetap dalam kondisi terbaik mereka dan merasa malu ketika mereka tidak melakukannya. Sub variabel motivasi yang diusulkan Peraturan menunjukkan bahwa atlet petanque Kabupaten Solo memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 3,71 ,kemudian untuk Kabupaten Sragen dan Karanganyar sama sama memiliki nilai rata-rata sebesar 3,95.Sedangkan Untuk Kabupaten Boyolali memiliki nilai rata-rata sebesar 4,00 dan untuk Kabupaten Wonogiri sebesar 3,56. Pada sub-variabel introjected regulation ini Kabupaten Boyolali yang para atletnya memiliki nilai rata-rata tertinggi di bandingkan dengan kabupaten yang lain hal ini dapat di pengaruhi dengan tingkat kepercayaan diri para atlet kabupaten Boyolali dalam berkompetisi sehingga untuk tetap menunjang performa yang baik dan kondisi yang baik dalam berkompetisi para atlet petanque Kabupaten Boyolali tetap melakukan olahraga secara teratur.

4. Identified Regulation

Kelima kabupaten sampel berpikir bahwa berolahraga adalah cara untuk bertemu dan berkenalan dengan orang lain, mengembangkan aspek diri sendiri, menemukan kegunaan baru dalam kehidupan, dan tetap menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan teman-teman. Kelima kabupaten sampel terlibat dalam kegiatan olahraga karena alasan eksternal, yaitu untuk mendapatkan uang atau mencapai tujuan pribadi.Serta para atlet mulai memilih secara pribadi untuk mencapai suatu tujuan, bukan untuk kepuasan dan kesenangan dan Individu menganggap tujuan mengarahkannya.

Atlet yang berpartisipasi dalam olahraga karena mereka percaya bahwa itu membantu mereka berkembang. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, atlet petanque Kabupaten Boyolali menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk mengidentifikasi regulasi daripada atlet dari kabupaten lain dengan nilai rata-rata sebesar 3,81 kemudian diikuti oleh kabupaten Sragen dengan nilai rata-rata sebesar 3,80 ,kemudian Kabupaten Karanganyar sebesar 3,62 ,serta untuk kabupaten wonogiri sebesar 3,44 dan untuk kabupaten Solo sebesar 3,14. Pada sub-variabel identified regulation Kabupaten Boyolali

memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten lain yaitu sebesar 3,81 yang menandakan bahwa para atlet petanque Kabupaten Boyolali menggunakan kegiatan olahraga petanque untuk tetap menjaga hubungan baik dengan teman-teman serta mengembangkan aspek diri para atlet.

5. Integrated Regulation

Pada sub variabel ini, kelima kabupaten sampel menganggap partisipasi dalam olahraga petanque sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Ketika motivasi telah diintegrasikan sepenuhnya dalam diri seseorang, integrated regulation mempengaruhi perilakunya. Dalam pemeriksaan diri, integrated regulation mempengaruhi seseorang untuk menginternalisasi dan mengasimilasi alasan mengapa mereka melakukan sesuatu. Integrated regulation Regulasi yang terintegrasi menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara motivasi internal dan harapan dari luar Ini terjadi ketika perilaku sepenuhnya masuk ke dalam prinsip dan keyakinan pribadi individu.

Selain itu, atlet petanque dari Kabupaten Boyolali menunjukkan dorongan yang lebih besar untuk Regulasi Integrasi dibandingkan dengan atlet dari kabupaten lain. Ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata atlet petanque di Kabupaten Boyolali sebesar 4,13 , sedangkan untuk Kabupaten Karanganyar sebesar 3,73 , kemudian untuk Kabupaten Wonogiri sebesar 3,63 dan Kabupaten Sragen sebesar 3,60 dan Kabupaten Solo sebesar 3,36.

Pada sub-variabel integrated regulation Kabupaten Boyolali memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan para atlet Kabupaten lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4,13 yang menandakan bahwa bagi atlet Kabupaten Boyolali olahraga petanque merupakan hal yang penting untuk para atlet lakukan.

6. Intrinsic Motivation

Pada Sub variabel ini orang merasakan suatu aktivitas berharga, itu muncul secara spontan tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal menunjukkan bahwa atlet petanque mengalami beberapa perasaan: kegembiraan ketika mereka benar-benar terlibat dalam

kegiatan olahraga petanque, kepuasan pribadi ketika mereka menguasai teknik latihan tertentu yang sulit dalam olahraga petanque, kepuasan ketika mereka menyempurnakan kemampuan mereka, dan kepuasan ketika mereka menemukan cara baru untuk meningkatkan kinerja mereka.. Mereka juga berpartisipasi dalam olahraga petanque karena mereka menemukan kepuasan unik yang diberikan oleh kemampuan mereka.

Meskipun perbedaan kecil, atlet petanque dari Kabupaten Boyolali menunjukkan motivasi yang lebih tinggi. Ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 4,04 , setelah itu Kabupaten Sragen memiliki nilai rata-rata sebesar 4,03 ,Kemudian untuk Kabupaten Karanganyar sebesar 3,66 dan untuk Kabupaten Wonogiri sebesar 3,50 serta untuk Kabupaten Solo sebesar 3,29.

Pada sub-variabel intrinsic motivation sendiri Kabupaten Boyolali memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi di bandingkan dengan Kabupaten lain dengan nilai rata-rata sebesar 4,04 yang memiliki selisih yang sangat tipis dengan Kabupaten Sragen yang memiliki nilai rata-rata sebesar 4,03. Sehingga pada sub-variabel ini dapat di simpulkan bahwa Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sragen memiliki para atlet yang memiliki kegembiraan tinggi saat berolahraga petanque dan mendapatkan kepuasan ketika para atlet mendapatkan dan menemukan cara-cara ataupun teknik baru dalam berkompetisi olahraga petanque.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian yang dilakukan pada bulan September-Januari mengenai motivasi berprestasi atlet petanque karesidenan Surakarta diperoleh kesimpulan bahwa motivasi atlet dalam melakukan aktivitas olahraga petanque termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut mengacu pada nilai yang diperoleh dengan menggunakan kuisisioner online (google form) yang telah dibagikan kepada 35 atlet petanque di Karesidenan Surakarta dan diperoleh nilai Amotivation atau ketidak adanya motivasi sebesar 14,3% (sangat tinggi) pada para atlet petanque Surakarta dan sebesar

13,3% (sangat rendah) pada para atlet karanganyar. Kemudian Untuk External Regulation atau pengaruh dari luar pada para atlet petanque Surakarta 14,3% pada kategori Sangat tinggi, Kemudian untuk introjected regulation atau pengaruh yang terintrojeksi kabupaten sragen memperoleh 20% pada kategori sangat tinggi Dan pada Kategori sangat rendah 6,7% dari kabupaten Karanganyar. Kemudian Pada identified regulation atau Pengaruh yang Diidentifikasi Kabupaten Sragen yaitu sebesar 20% untuk Kategori sangat tinggi dan untuk kategori rendah 40% kabupaten karanganyar. Kemudian Pada hasil kategori Integrated regulation atau Pengaruh Regulasi Terintegrasi Kabupaten Surakarta yaitu sebesar 14,3%. Kemudian Pada hasil kategori intrinsic motivation atau Pengaruh dari dalam diri atlet itu sendiri Kabuapten Surakarta yaitu sebesar 14,3% untuk Kategori sangat tinggi dan untuk kategori sangat rendah sebesar 6,7% dari kabupaten Karanganyar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Apriansyah, B., Sulaiman., & Mukarromah. (2017). Kontribusi Motivasi, Kerjasama, Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Atlet Sekolah Sepakbola Pati Training Center di Kabupaten Pati. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 101–107. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>

Aulia, A., & Asfar, A. (2021). Peran Sarana Prasarana Terhadap Motivasi dan Prestasi Atlet (Studi Pada Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Riau). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan*, 3(2), 141–150. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/mbt/article/download/9040/3664>

Bangun, S. Y. (2016). Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. Vi.

Deci, E. L., Olafsen, A. H., & Ryan, R. M. (2017). *Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4(April), 19–43. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113108>

Guay, F., Vallerand, R. J., & Blanchard, C. (2000). *On the Assessment of Situational*

Intrinsic and Extrinsic Motivation: The Situational Motivation Scale (SIMS). *Motivation and Emotion*, 24(3), 175–213. <https://doi.org/10.1023/A:1005614228250>

Hanief, Y. N., & Purnomo, A. M. I. (2019). Petanque: Apa saja faktor fisik penentu prestasinya? *Jurnal Keolahragaan*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26619>

Houlihan, B., & Green, M. (2008). Perbandingan Pengembangan Olahraga Elit. In *British Library Cataloguing*.

Indarto, P., Subekti, N., & Sudarmanto, E. (2018). Pengukuran Tingkat Minat dengan Bakat Mahasiswa Pendidikan Olahraga Universitas Muhammadiyah Surakarta. *JSES : Journal of Sport and Exercise Science*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.26740/jses.v1n2.p57-61>

Isknadar, T., Faiz Ridlo, A., & Dwi Oktaviana, Y. (2019). *The Effect of Dumbbell Swing Exercise Method to the Arms Muscle Strength of Petanque Athletes*. 7(Icssh 2018), 179–182. <https://doi.org/10.2991/icssh-18.2019.41>

Jasmani, P., Muhammadiyah, U., Pekalongan, P., Petanque, A., & Pekalongan, K. (2021). *Volume 4 no I Tahun 2021 ISSN 2614-2775 (Print) ISSN 2621-8143 (Online)* Profil Kebugaran Jasmani Atlet Petanque Kabupaten Pekalongan Pendahuluan Kebugaran jasmani merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki setiap siswa agar bisa mengikuti . 4(I), 126–137.

Khairuddin. (2020). Olahraga Dalam Pandangan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, Vol.4(No. 3), 56.

Khusniyah, F. (2009). Hubungan antara Kepercayaan diri dengan Kecemasan Bertanding Pada Atlet Renang Di Klub Renang Petrokimia Gresik. 19–46.

Komarudin, K. (2019). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pt Lion Mentari Airlines Bandara Soekarno Hatta Cengkareng. *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(2), 128–145. <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2544>

KONI. (n.d.). Komite Olahraga Nasional Indonesia *rencana strategis (RENSTRA) 2014-2018*.

Kresna Setiawan. (2022). Analisis Motivasi Berlatih Pada Atlet National Paralympic

Committee Cabang Atletik. 787, 8.5.2017, 2003–2005.

Laksana, G. B., Pramono, H., & Mukarromah, S. B. (2017). Perspektif Olahraga Petanque dalam Mendukung Prestasi Olahraga Jawa Tengah. *Journal of Physical Education and Sports Universitas Negri Semarang*, 6(1), 8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/17319/8743>

Mallett, C., Kawabata, M., & Newcombe, P. (2007). *Progressing measurement in sport motivation with the SMS-6: A response to Pelletier, Vallerand, and Sarrazin. Psychology of Sport and Exercise*, 8(5), 622–631. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2007.05.001>

Martindale, R., & Nash, C. (2013). *Sport science relevance and application: perceptions of UK coaches. Journal of Sports Sciences*, 31(8), 807–819. <https://doi.org/10.1080/02640414.2012.754924>

Maulinda, D., & Asllinda, C. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pengguna Facebook dalam Memotivasi Prestasi Anak di Desa Sedinginan. *Journal of Social Media and Message*, 1(1), 47–60. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JSMM/article/view/5>

Muhammad ainul hana, cahyo yuwono (2021). (2020). Indonesian Journal for. *Journal.Unnes*, 1(1), 188–196.

Muliyani, S. E. (2016). Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Atlet Pemula Petanque Undikma. *Jurnal Mandalika*, 3(1), 66–71. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Muskanan, K. (2015). Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(2), 105. <https://doi.org/10.22146/jkap.7608>

Nurhidayat, N. (2021). Hubungan Koordinasi Mata Tangan dengan Kemampuan Pointing Game Pada Mahasiswa Minat Bakat Olahraga Petanque Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1(6).

Okilanda, A., Arisman, A., Lestari, H., Lanos, M. E. C., Fajar, M., Putri, S. A. R., &

- Sugarwanto, S. (2018). Sosialisasi Petanque Sebagai Olahraga Masa Kini. *Jurnal Bagimu Negeri*, 2(1), 69–76. <https://doi.org/10.26638/jbn.638.8651>
- Putra, M. (2016). Petanque, olahraga potensial di Papua. *Cenderawasih Pos*, 53(9), 1689–1699.
- Rian Triprayogo, Zubaida, I., & Aqobah, Q. J. (2022). Sosialisasi Cabang Olahraga Petanque Pada Guru SMA Di Kota Serang. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.26>
- Saifulamri Alkhusaini, M., & nurhidayat, N. (2021). Keterampilan Shooting Pada Permainan Petanque. *Jurnal Porkes*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/10.29408/porkes.v4i2.3865>
- Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 189–212.
- Saputra, A. (2017). Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi Koni Kabupaten Tuban. In *Manajemen* (Vol. 01, Issue 01, pp. 1–17).
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Minat Olahraga Petanque Pada Siswa Smp Negeri 3 Ma'rang. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Suryani, T., Rahayu, W., & Saptono, A. (2021). *Development and Validation Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Instrument for Teacher Mathematics in Elementary School. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(8), 445. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i8.2951>
- Suwanto, W., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2018). Development of Petanque Sport in Central Java Province. *Journal of Education, Health and Sport*, 8(11), 194–198.
- Syahputra, Rendra, A. (2019). Analisis olahraga prestasi yang dapat di unggulkan kabupaten langkat. 3(1), 10–19.
- Tremblay, M. A., Blanchard, C. M., Taylor, S., Pelletier, L. G., & Villeneuve, M. (2009). *Work Extrinsic and Intrinsic Motivation scale: its value for organizational psychology research. Canadian Journal of Behavioural Science*, 41(4), 213–226. <https://doi.org/10.1037/a0015167>

Undang-undang SKN. (2022). *uu skn 2022*.

Widayat, P. (2015). *Teori-Teori Motivasi*. 1(83), 1–11.

Zainuddin, M. S., Usman, A., Kamal, M., Abduh, I., & Wahyudi, A. S. B. S. E. (2022). Analisis Keterampilan Olahraga Petanque Sulawesi Selatan. *Tadulako Journal Sport Sciences and Physical Education*, 10, 1–9.

Zufri, M., & Tyoso, J. S. P. (2017). Peningkatan Kualitas Atlet Pada KONI Kota Semarang dikaji dengan Analisis *Value For Money* (Studi Kasus Pada Program Pembinaan Atlet). *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 6(1), 69–83.

